

Peran Perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Menjahit Kain Majun Di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Surabaya

PERAN PEREMPUAN PEKERJA SEKTOR INFORMAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI MENJAHIT KAIN MAJUN DI KELURAHAN BABATAN KECAMATAN WIYUNG KOTA SURABAYA

Nurul Hidayani

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Miss.dikta@gmail.com

Pembimbing : Wiwin Yulianingsih, M. Pd

Abstrak

Menjahit kain majun adalah salah satu pekerjaan yang menjadi mata pencaharian bagi ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di Kelurahan Babatan. Penjahit kain majun didominasi oleh ibu rumah tangga untuk mencukupi kondisi ekonomi keluarganya guna meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Berkenaan dengan kesejahteraan keluarga bagi penjahit kain majun di Kelurahan Babatan. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana peran perempuan pekerja informal di kampung Babatan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui menjahit kain majun “apalan”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data yaitu menggunakan; reduksi data, *display* data, dan verifikasi. Untuk uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas data dengan triangulasi dan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan keluarga pada perempuan penjahit kain majun. Dengan adanya peningkatan kesejahteraan keluarga seperti pemenuhan kebutuhan dasar yang meliputi: pangan, sandang, papan, kesehatan, kebutuhan sosialpsikologis ; pendidikan, rekreasi, transportasi, interaksi internal dan eksternal dan juga kebutuhan pengembangan ;tabungan, pendidikan khusus atau kejuruan dan akses terhadap informasi. Menjahit kain majun diharapkan para perempuan dikampung Babatan dapat memberikan sumbangsih bagi kesejahteraan kelarganya. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada para perempuan pekerja sektor informal adalah adanya kecakapan lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga misalnya kecakapan memasak, tata kecantikan dan sebagainya.

Kata Kunci : Menjahit kain majun, kesejahteraan keluarga, perempuan.

Abstract

Sew fabric majun is one of those jobs that become a house wife in Babatan village. Tailor of majun fabric dominated by housewife for sufficient economic condition her family in order to improve the welfare of her family. With regrad to the welfare of the family for tailor of majun fabric at Babatan. This research was describe how the role women in the informal workers in Babatan village in improving the well-being of families through sewing fabric majun “apalan”.

The approach used in this research is descriptive qualitative research. Data capture techniques with interview, observation, and documentation. Analisis of the data used : the reduction of data, display data and verivication. The researcher used to test the validity of data credibility triangulation and member ceck.

The results show that the increase in women family welfare tailor kain majun. By the presence of improving the welfare of the family as the fulfillment of basic needs : foods, clothes, housing, helth also social-psychological needs: education, recreation, transportation, the interaction of the internal an external and also development needs; saving, special education or non formal education, an access to information. Sew fabric majun expected the women in Babatan village swipe can give a contribution to welfare of the family. Advice that can be given by researchs to the women workers of the informal sector is the existence of the skill that can improve family welfare for example cooking, hairstyling skills and so on.

Keywords : Sewing rag (majun), Family Prosperity, women.

Peran Perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Menjahit Kain Majun Di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Surabaya

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan adalah masalah yang belum terselesaikan sampai saat ini. Krisis yang terjadi secara mendadak dan diluar perkiraan pada akhir dekade 1990 an merupakan pukulan yang sangat berat bagi pembangunan Indonesia. Bagi kebanyakan orang dampak krisis yang paling parah dan langsung dirasakan yaitu akibat dari inflasi. antara tahun 1997 dan 1998 inflasi meningkat dari 6 % menjadi 78 %, sementara itu upah riil turun menjadi hanya sepertiga dari nilai sebelumnya. Akibatnya, kemiskinan meningkat tajam, antara tahun 1996-1999 proporsi orang yang hidup dibawah garis kemiskinan bertambah dari 18 % menjadi 24 % dari jumlah penduduk yang ada. Pada saat yang sama, kondisi kemiskinan menjadi semakin parah karena pendapatan kaum miskin secara keseluruhan menurun jauh dibawah garis kemiskinan.

Menurut BPS tahun 2010, jumlah penduduk di Indonesia sendiri terdapat 237.641.326 juta jiwa dan jumlah penduduk di Jawa timur sendiri terdapat 37.476.757 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang tergolong miskin di wilayah Jawa timur terdapat 162.203 di perkotaan dan 324.379 di wilayah pedesaan serta dapat disimpulkan sebesar 13% penduduk di Jawa timur berada pada garis kemiskinan baik di wilayah desa maupun di kota. (http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan_02jan2013.pdf diakses pada Senin 17 Februari 2014 pukul 12:49 WIB). Dampak krisis terhadap wanita dan anak-anak tampaknya jauh lebih buruk. Menurut data PBB, 1/3 dari penduduk dunia hidup dibawah garis kemiskinan. Sementara 70 % mereka adalah perempuan.

Bagi kebanyakan keluarga, sebelum krisis laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja, kini perempuan terpaksa memperpanjang jam kerjanya karena kaum laki-laki telah kehilangan pekerjaan. Penurunan pendapatan keluarga juga berdampak pada menurunnya akses terhadap pelayanan kesehatan dan pelayanan dasar lainnya serta terjadinya peningkatan kasus kekerasan didalam rumah tangga yang disebabkan oleh tekanan ekonomi akibat krisis, juga merupakan salah satu dampaknya. Oleh karena itu, perlu dilakukan cara yang tepat untuk pengentasan kemiskinan. Di Indonesia sendiri ada berbagai dimensi kemiskinan yang menimpa perempuan yaitu akibat posisi tawar yang lemah didalam masyarakat, budaya yang represif, diskriminasi di ruang publik dan domestik serta kurangnya perhatian dari pemerintahan untuk mengentaskan kemiskinan pada perempuan.

Pembagian peran dan fungsi pada perempuan sudah menghambat perkembangan kemajuan perempuan dalam masyarakat. Perempuan yang selalu dianggap lemah sehingga mereka dimanjakan oleh budaya yang telah lahir di daerah masing-masing. Perempuan pun berhasil masuk dalam anggapan tersebut sehingga mereka menganggap dirinya hanya cocok didapur, mengurus

anak dan juga suami. Jika mereka memiliki kesibukan yang lain diluar rumah mereka hanya dapat menggunakan sedikit waktu mereka karena tugas utamanya adalah sebagai ibu rumah tangga dirumah.

Namun seiring perkembangan zaman, telah memunculkan kritikan dari berbagai tokoh mengenai perbedaan gender. Kenyataannya ketimpangan perempuan bukan karena konstruksi sosial semata, namun juga karena kurangnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh perempuan sehingga mereka dianggap kurang berkompeten dalam ikut serta meningkatkan kesejahteraan dalam keluarganya.

Untuk mengatasi kemiskinan ini, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat dan martabat keluarga miskin adalah dengan pemberdayaan masyarakat. Konsep ini menjadi sangat penting karena memberikan perspektif positif terhadap masyarakat miskin. Konsep tentang pemberdayaan perempuan dikembangkan oleh pendidikan nonformal, hal ini dilakukan dalam rangka pelayanan pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat yang sangat membutuhkan. Pendidikan tersebut diberikan sesuai kebutuhan masyarakat.

Pemberdayaan perempuan adalah usaha untuk meningkatkan atau mendorong kaum perempuan agar mampu ikut serta dalam meningkatkan kemampuannya. Pemberdayaan ini sangat diperlukan karena dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan pun sering mengalami keterbatasan-keterbatasan dalam mengaktualisasi dirinya. Keterbatasan tersebut menyebabkan perempuan kurang dapat secara aktif terlibat dalam suatu kegiatan ekonomi dalam keluarga guna meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Adapun keterbatasan seperti rendahnya pendidikan, keterampilan, sedikitnya kesempatan kerja, hambatan ideologis perempuan yang terkait rumah tangga serta kendala tertentu yang dikenal dengan istilah "*triple burden of women*", yaitu perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan juga fungsi sosial secara bersamaan di masyarakat. Oleh karena itu program pemberdayaan perempuan memiliki potensi yang luar biasa dalam meningkatkan perekonomian terutama dalam mengatur perekonomian keluarga.

Undang-undang Ketenagakerjaan no 14 tahun 1969 yang mempengaruhi UU no. 13 tahun 2003 menyatakan adanya kesamaan hak tanpa diskriminasi antara tenaga kerja laki-laki di pasar kerja (pasal 5 dan 6). Anggapan bahwa perempuan selayaknya mengurus rumah tangga dan keluarga, sementara kaum laki-laki diharapkan dapat lebih banyak berperan disektor publik ditepis oleh Elizabeth (2007:57) yang menyatakan bahwa perempuan sekarang tidak hanya menjadi teman hidup saja atau hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga mampu untuk menciptakan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sehingga peran perempuan dalam menopang kehidupan dan penghidupan keluarganya semakin nyata. Perempuan tidak hanya bekerja mengurus keluarga

Peran Perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Menjahit Kain Majun Di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Surabaya

tetapi juga sudah banyak yang bekerja diluar rumah sebagai pekerja di sektor informal.

Dari pernyataan diatas jelas bahwa peran perempuan saat ini sudah bergeser dari tugas utama mereka sebagai ibu rumah tangga biasa. Namun, rendahnya pendidikan dan sulitnya mencari pekerjaan para kaum perempuan lebih memilih untuk bekerja di sektor informal. Menurut forum pendampingan buruh nasional pekerja sektor informal dibagi menjadi beberapa sektor yaitu, sektor perdagangan, pedagang yang dapat menggerakkan dagangannya berpindah-pindah tempat secara instan dapat dipastikan informal, seperti pedagang asongan, pedagang kaki lima, pedagang keliling, pedagang yang memiliki warung pun merupakan pekerjaan sektor informal.

Sektor yang kedua adalah sektor jasa seperti tengkulak, makelar, buruh cuci, pemulung, pengamen, pekerja seks komersial, rental pengetikan, penjahit, pengasuh anak, distribusi surat dan selebaran. Sektor perhubungan yaitu, tukang ojek, tukang becak, sopir angkot, perahu tambang. Misalnya pekerja sektor informal yang ada di Kelurahan babatan, para ibu rumah tangga disana banyak memanfaatkan waktu luang yang mereka miliki untuk melakukan kegiatan yang lebih produktif dan dapat menunjang kesejahteraan keluarga mereka, yaitu menjahit kain majun yang biasa disebut kain "apalan".

Kelurahan Babatan merupakan salah satu Kelurahan yang sebagian besar penduduk perempuannya bekerja di sektor industri rumahan, yaitu menjahit kain majun. Hal ini dilakukan oleh sebagian besar perempuan di daerah tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga guna meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Mereka tampil sebagai pencari nafkah di sektor informal namun, dengan penghasilan yang relatif rendah. Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan mencari nafkah tidak lain karena pendapatan laki-laki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarganya. Kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam kehidupan berumah tangga antara lain, tempat tinggal yang layak, pemenuhan gizi dan kesehatan yang baik bagi seluruh anggota keluarga serta pendidikan yang menunjang masa depan.

Pada umumnya kepala rumah tangga (laki-laki) yang ada di Kelurahan Babatan menjadi pekerja serabutan, seperti menjadi pekerja kasar, buruh bangunan, sopir angkutan umum atau pedagang kecil-kecilan. Hal ini menjadi pendorong utama bagi perempuan pekerja informal agar turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Menurut data penduduk tahun 2011-2012 di Kelurahan Babatan terdapat 7.975 keluarga diantaranya penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 14.085 orang dan penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 12.832 orang. Jadi jumlah penduduk Kelurahan Babatan secara keseluruhan adalah 26.917 orang.

Data tersebut terdiri dari warga perkampungan dan juga perumahan yang ada di Kelurahan Babatan. Untuk data penduduk kampung Babatan sendiri terdapat dua (2)

Rukun Warga (RW) yang menaungi lima belas (15) Rukun Tetangga (RT) diantaranya enam (6) RT berda di RW I dan Delapan (8) RT di RW II dengan memiliki jumlah penduduk secara keseluruhan 4291 KK. Dan kurang lebih tigaratus dua (302) perempuan yang berada di kampung Babatan berprofesi sebagai penjahit kain majun "apalan". Dan (9) diantaranya agen kain majun "apalan".

Penjahit kain majun yang ada di wilayah Kelurahan Babatan merupakan salah satu mata pencaharian bagi ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Babatan. Menjahit kain majun banyak didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan rendah. Kebanyakan dari mereka lulusan SD, SMP, atau sekolah kesetraan dan memiliki lingkup pergaulan yang minim. Namun, ada juga beberapa perempuan yang berpendidikan lebih tinggi yang memiliki aktivitas menjahit kain majun karena larangan dari suami untuk bekerja diluar rumah dan beberapa diantaranya melakukan aktivitas menjahit kain majun untuk mengisi waktu luang.

Sebelum industri kain majun masuk ke kampung Babatan, sebagian besar penduduk babatan bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani di sawah mereka. Namun pada awal 1990 para penduduk Babatan banyak menjual tanah dan sawah mereka kepada *developer* (Pengembang) perumahan yaitu perumahan citraland, graha family, babatan mukti, babatan indah, royal resident, dan graha sampurna indah. Melihat perkembangannya dan kenyataan bahwa industri kain majun tersebut memberikan peningkatan ekonomi dan juga kesejahteraan keluarga bagi sebagian masyarakat maka peneliti ingin mengetahui Peran Perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Menjahit Kain Majun di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Kota Surabaya, karena banyaknya perempuan yang memilih aktivitas menjahit kain majun "Apalan" dari ada bekerja di sektor formal lainnya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas maka muncullah rumusan masalah yang mendukung penelitian ini yaitu :

Bagaimana peran perempuan pekerja sektor informal di kampung babatan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga melalui menjahit kain majun "apalan"?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk Mendeskripsikan bagaimana peran perempuan pekerja informal di kampung babatan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga melalui menjahit kain majun "apalan".

Peran Perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Menjahit Kain Majun Di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Surabaya

METODE

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif karena pertama, menyesuaikan metode kualitatif jika apabila berhadapan dengan kenyataan, kedua, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden ketiga, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong 1993:5). Moleong (2005 : 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif mendekati pada makna, penalaran, definisi suatu sistem tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, Sarwono(2011;7).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana data-data dapat diambil dari daerah atau tempat yang menjadi subjek penelitian. Disini peneliti menemukan lokasi penelitian berdasarkan fenomena atau keunikan yang terjadi dalam program atau struktur masyarakat yang ada di lokasi tersebut. sehingga, peneliti dapat mendeskripsikan aktifitas yang terjadi disana.

Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Surabaya, khususnya di daerah RW I dan RW II di kampung Babatan merupakan daerah yang penduduk perempuannya sebagian besar dilakukan aktifitas menjahit kain majun dan juga memiliki beberapa agen “*Apalan*”.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moneolog (2010:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Sumber data merupakan informan yang menjadi sumber dari pengumpulan data. Dalam penelitian ini menjadi informan adalah perempuan yang merupakan warga sekitar lokasi penelitian yang turut serta menjahit kain majun “*apalan*”, agen “*apalan*”.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam suatu penelitian harus diperhatikan secara teliti dan

seksama. Untuk mengumpulkan data yang akurat dan benar memerlukan adanya satu pemilihan metode yang tepat.

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penilaian yang diperlukan (Arikunto 2006:150).

E. Teknik Analisis Data

Menurut Arikunto (2006:118) yang dimaksud dengan data, adalah segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Moleong (2007:103) mengemukakan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data sedangkan pekerjaan analisis data diantaranya adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, member kode, dan mengkatagorikan. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yaitu dari data dan fakta yang telah diperoleh dalam penelitian ditarik kesimpulan tentang peran perempuan pekerja informal yang menjahit kain majun untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga Kelurahan Babatan kecamatan Wiyung kota Surabaya.

F. Kriteria Keabsahan data

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, ada standart khusus yang harus dipenuhi dalam penelitian kualitatif. Menurut Linclon dan Huba (1985:42) ada 4 tipe standart atau kriteria utama untuk menjamin kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Deskripsi wilayah penelitian merupakan sebuah gambaran mengenai tempat penelitian yang berkaitan dengan kondisi geografis, struktur mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal ditempat diadakannya penelitian.

a) Data Hasil Wawancara

Adapun hasil temuan berdasarkan kondisi geografis, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan perkembangan sosial-psikologis dari lokasi penelitian dan juga sesuai indikator yang telah ditentukan.

b) Data Hasil Observasi

Berupa data pengamatan tentang proses menjahit kain majun “*apalan*” yang dilakukan warga kampung Babatan dan kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator yang sudah ditentukan.

Peran Perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Menjahit Kain Majun Di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Surabaya

- c) Data Hasil Dokumentasi
Berupa bentuk dokumentasi penelitian seperti tempat penelitian, data kependudukan, data pendidikan terakhir penduduk, data pekerjaan penduduk, dan data tingkat kesejahteraan penduduk.

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian selama bulan Februari sampai bulan April, peneliti memperoleh data dan fakta dari hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi terhadap informan-informan berkenaan tentang peran perempuan pekerja informal dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui menjahit kain majun di kampung Babatan kecamatan Wiyung Kota Surabaya.

C. Analisis dan Pembahasan

a. Temuan Data Penelitian

Peneliti Merangkum seluruh hasil penyajian data setiap informan dan disimpulkan menjadi hasil data yang lengkap. Data tersebut didapatkan dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian di kampung Babatan, Surabaya.

1. Informan I

Informan pertama dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Suwadji dan Ibu Riani, saat ini bapak Suwadji berusia 55 tahun dan ibu Riani berusia 50 tahun latar belakang pendidikan dari bapak Suwadji dan ibu Riani adalah lulusan SD. dan memiliki 3 orang anak, dua diantaranya berada pada usia produktif merupakan lulusan SMA dan salah satunya sudah berumah tangga. Namun anak terakhir mereka masih duduk di bangku kelas 4 sekolah dasar.

2. Informan II

Informan kedua dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Suwono dan Ibu Tatik. Pada saat ini Bapak Suwono berusia 45 tahun dan ibu Tatik berusia 42 tahun, keluarga ini memiliki dua orang anak yang masih bersekolah. Yaitu Kiki yang berusia 15 Tahun dan bersekolah di SMK Perhotelan dan Ciko yang berusia 9 Tahun yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

3. Informan III

Informan ke III dari penelitian ini adalah keluarga bapak Kusharto dan ibu Rebini, saat ini bapak Kusharto genab berusia 45 tahu dan ibu Rebini berusia 35 tahun. bapak Kuswanto adalah lulusan SD begitu juga dengan ibu Rebini. Minimnya pendidikan dan pergaulan yang tidak berkembang membuat bapak Kusharto hanya bekerja menjadi kuli bangunan di proyek.

4. Informan IV

Informan yang ke IV adalah keluarga Bapak Muji dan Ibu Santi, saat ini bapak Muji berusia 42 tahun dan ibu Santi berusia 35 tahun. Pendidikan bapak Muji dan Ibu Santi adalah Lulusan SD, dan memiliki dua orang anak yaitu Krisna 18 tahun bersekolah di SMK dan Wulan 11 Tahun yang duduk di bangku SD kelas 4.

5. Informan V

Informan V dalam penelitian ini adalah agen kain majun yang saat ini menjadi agen terbesar di kampung Babatan, yang bernama UD Sido Luhur Milik bapak Winarno. Bapak Winarno menggeluuti bisnis kain majun sudah 20 tahun, usaha yang didirikan sejak tahun 1994 ini sempat mengalami pasang surut namun hal tersebut tidak membuat bapak Winarno menyerah.

b. Peran Perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Menjahit Kain Majun di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Kota Surabaya.

Data analisis didapatkan dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini mendeskripsikan bagaimana peran perempuan pekerja informal dalam peningkatan kesejahteraan keluarga melalui menjahit kain majun di Kelurahan Babatan.

a. Kebutuhan Dasar (*Basic Needs*)

Sebelum Menjahit Kain Majun Biasanya berbelanja dengan dan Rp. 10.000- Rp.15.000/hari dan belum menunjang untuk dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga. Setelah menjahit kain majun Sekarang belanja Rp. 20.000- Rp. 30.000/hari

Peran Perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Menjahit Kain Majun Di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Surabaya

dan seluruh anggota keluarga sudah dapat makan minimal 2x dalam sehari. Sebelum menjahit kain majun Pakaian hanya dibeli pada saat lebaran dan tidak semua anggota keluarga mendapat pakaian baru pada saat lebaran. Setelah menjahit kain majun Dapat membeli pakaian 1-2 kali dalam setahun melalui penghasilan menjahit kain majun.

Sebelum menjahit kain majun Rumah masih apa adanya belum ada perbaikan. Tidak memiliki dana untuk perbaikan rumah. Setelah menjahit kain majun Sedikit demi sedikit diperbaiki karena adanya sumbangan dana yang dikumpulkan melalui menjahit kain majun.

Sebelum menjahit kain majun Kurang menghargai kesehatan, dan minim pengetahuan tentang kesehatan keluarga dan lingkungan rumah.

Setelah menjahit kain majun Faham bagaimana menjaga kesehatan diri sendiri, anggota keluarga dan lingkungan rumah, serta membersihkan diri setelah menjahit kain majun.

b. Kebutuhan Sosial Psikologis (*social-psycological needs*)

Sebelum menjadi penjahit kain majun keluarga informan masih belum banyak tahu masalah pendidikan anak dan perkembangannya.

Setelah menjahit kain majun informan sudah memahami rencana pendidikan untuk putra-putrinya kedepan, dan memahami perkembangannya melalui pengalaman sesama penjahit kain majun.

Sebelum menjadi penjahit kain majun hanya melakukan rekreasi keluarga disepertaran kota Surabaya, dan tidak dapat mengajak seluruh anggota keluarga. Setelah menjadi penjahit kain majun mampu mengikuti kegiatan rekreasi pada organisasi masyarakat setempat bersama seluruh anggota keluarga. Sebelum menjahit kain majun tidak memiliki kendaraan pribadi, jika ada kendaraan tersebut sudah dalam kondisi tidak prima(sering mogok). Kurang memudahkan aktivitas keluarga diluar ruangan. Setelah menjahit kain majun memiliki kendaraan yang layak pakai, mampu mengambil angsuran motor baru dan memiliki kondisi layak pakai, serta memudahkan aktivitas sehari-hari

sebelum menjahit kain majun berteman dengan tetangga sekitar rumah dan saudara-saudara saja, tidak memiliki banyak teman jadi hanya menghabiskan waktu dirumah sebagai ibu rumah tangga saja. Setelah menjahit kain majun selain dengan tetangga, sudah dapat berteman dengan sesama penjahit kain majun lainnya, dan menghabiskan waktu dirumah untuk menjahit kain majun.

c. Kebutuhan Pengembangan (*Developmental Needs*)

Sebelum menjahit kain majun hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari belum memiliki simpanan khusus untuk kebutuhan yang mendadak. Setelah menjahit kain majun dapat mengikuti arisan, tabungan RT, tabungan Lebaran dll, dan mampu membayar pinjaman dengan mengangsur.

Sebelum menjahit kain majun tidak memiliki anggaran khusus untuk pendidikan non formal putra-putrinya. Setelah menjadi penjahit kain majun mampu memberikan pendidikan tambahan untuk putra-putrinya misal (les privat, kursus komputer dll).

Sebelum menjahit kain majun informasi yang didapat hanya dari tetangga sekitar dan dari saudara. Setelah menjahit kain majun memiliki teman sesama penjahit kain majun yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan kesehatan, ekonomi, pendidikan dll.

Sebelum menjahit kain majun hanya menjadi ibu rumah tangga biasa, tidak memiliki penghasilan sendiri dan hanya dapat menggantungkan perekonomian keluarga dari penghasilan suami. Setelah menjahit kain majun memiliki pekerjaan yaitu menjadi penjahit kain majun, memiliki penghasilan sendiri, dapat memberikan sumbangan secara ekonomi kepada keluarga untuk peningkatan kesejahteraan keluarga

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh simpulan bahwa adanya peran perempuan dikampung Babatan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga melalui terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam keluarga. Yaitu;

Peran Perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Menjahit Kain Majun Di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Surabaya

1. Kebutuhan dasar (*basic needs*) yaitu tercukupinya konsumsi makanan sehari-hari, kepemilikan hunian yang layak huni, memiliki pakaian yang dapat digunakan untuk berganti-ganti setiap harinya, pengetahuan kesehatan yang meningkat.
2. Kebutuhan sosial-psikologis (*social-psycological needs*) yaitu dapat memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dapat melakukan kegiatan rekreasi bagi seluruh anggota keluarga, memiliki sepeda motor sebagai sarana transportasi keluarga, dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.
3. Kebutuhan pengembangan (*development needs*) misalnya para perempuan tersebut dapat menyisihkan uang dan mengikuti arisan serta menabung sehingga dapat membantu kelangsungan kesejahteraan keluarganya melalui menjahit kain majun.

Kebutuhan diatas dapat dipenuhi karena adanya peran perempuan pekerja sektor informal dalam upaya kesejahteraan keluarga melalui menjahit kain majun.

B. Saran

1. Perempuan di kampung Babatan seharusnya memiliki keterampilan dan kecakapan lain selain menjahit kain majun seperti: menyulam, keterampilan tata kecantikan rambut, kulit atau wajah dan lain sebagainya guna meningkatkan kesejahteraan keluarganya dan dapat hidup layak.
2. Kepada agen kain majun, diharapkan dapat mengembangkan usahanya yaitu menjadi agen kain majun agar dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja khususnya di Kelurahan Babatan.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Arum, Sartika. L. 2009. *Peran Simpan Pinjam Perempuan (SPP) pada PNPM Mandiri Di Pedesaan Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Keluarga di Desa Gelung Kecamatan Paron Ngawi*. Surabaya : UNESA. Skripsi tidak diterbitkan.

Barnadib, Surari. 2000. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Yogyakarta: UNY.

Ihromi, TO. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jarvis, Peter. 2004. *Adult Education An Life Long Learning*. New York: RoutledgeFalmer.

Kindervatter, S. (1979). *Nonformal Education as An Empowering Process*, Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts.

Lind Agneta. "Reflection On Mainsreaming Gender Equality In Adult Basic Education Programmes". *International Journal of Educational*, 2006, 166-176.

Loppies, Imelda. J. Dkk. 2005. *Hubungan Pendidikan Formal Perempuan Dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Teluhu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah*. Maluku. Skripsi tidak diterbitkan.

Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press

Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nadeak. Raisa. 2011. *Mekanisme Survival Pekerja Seks Komersial (PSK) Tua di Daerah Kremil, Surabaya*. Surabaya : UNESA. Skripsi tidak diterbitkan.

Rajawat, Mamta. 2003. *Education In The New Mellenium*. New Delhi: Anmol Publications PVT. LTD.

Richardson, Linda. 2001. *Principles and Practice Of Informal Education*. New York: RoutledgeFalmer.

Sarwono, Jonathan. 2011. *Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Peran Perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Menjahit Kain Majun Di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Surabaya

- Soetrisno. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*. Yogyakarta.: Philosophy Press.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- _____, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung.: Refika aditama.
- Stromquisit, Nelly P. *Women's Rights To Adult Education As A Means To Citizenship*. International Journal of Educational. 2006. 140-152.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penelitian Dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya.
- _____. 2007. *Program Pundi Kencana (Pembinaan Usaha Keluarga Sejahtera Mandiri) atau Usaha Mandiri*.
- Wilcox, Clair. 1993. *Toward Social Welfare*. London: Richard D. Irwin, INC.
- Yuniarti, Sari dan Haryanto, Sugeng. 2005. Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang dan Perannya Terhadap pendapatan Rumah tangga di Kecamatan Sukun Malang. *Jurnal Penelitian Universitas Merdeka Malang* Vol. XVII Nomor 2 Tahun 2005.
- Zschoch, Dieter K. *Health Care Financing In Developing Countries*. 1995. Woshington: American Public Health Association.
- _____. 2013. *Pemetaan keluarga sejahtera BKKBN tahun 2012-2013*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana.
- _____. 1999. *Keluarga Indonesia Menyambut Tahun 2000*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- _____. 1995. *Buku Sumber Pendidikan Keluarga Berencana*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana.
- _____, *Oxford (Educanced Learner's Dictionary)*. New York : Oxford University Press.
- Internet
- www.googlecendikia.com diakses tanggal 1 April 2013. *Pendidikan Nonformal perempuan*.
- Perempuan dalam kemelut gender*. (online) dalam <http://Perempuan> Dalam *Kemelut Gender*.final.normal.babI.pdf.diakses 14 februari 2014.